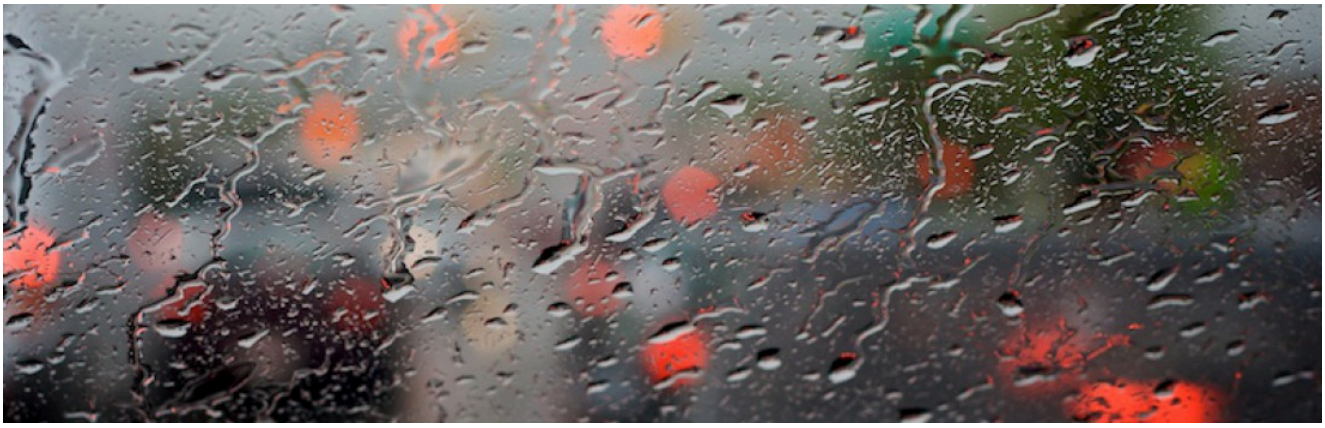

Le Jeune Homme Amoureux: Bagaimana Semua Bermula (Bag. IX – Final)

April 10, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

> *A story has no beginning or end: arbitrarily one chooses that moment of experience from which to look back or from which to look ahead.*
>
> —Graham Greene, *The End of the Affair*.

Aku mengenalnya melalui seorang kawanku. Lalu dalam waktu sekitar satu tahun lamanya, kami layaknya dua buah planet yang bergerak dalam orbit matahari, bergerak tanpa mendekat dan tanpa menjauh, karena keduanya terikat dalam gravitasinya sendiri. Lantas, satu saat mendadak namanya muncul dalam Line-ku, yang secara alamiah saling merayu walau kadang terasa meragu. Aku mengenalnya tanpa mengenal nama aslinya, dan, saat aku meminta nomornya, ia juga menggunakan nomor lain—ia tidak ingin membaginya denganku, mungkin, karena aku sesungguhnya tahu nomor aslinya dan yang ia berikan berbeda dengan yang kumiliki. Mungkin saja ia begitu menghargai anonimitasnya, siapa tahu. Maka kupikir aku akan menjaganya.

Ia memang lebih tua dariku, terlepas apakah angka tersebut hanya sekedar nominal yang tak berpengaruh. Rasanya kami terbang dalam ketinggian yang sama, dengan respek dan minat yang kemungkinan sebanding pada musik semacam Enigma dan Enya, alkohol serta masokisme, kami juga menyelam dalam kedalaman yang cukup sama

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2018

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

pada soalan minat baca. Secara fisik ia sebenarnya biasa saja, bukan tipe yang akan membuatmu menoleh dua kali, tapi aku sebenarnya tidak menaruh soalan fisik ke dalam prioritas nomor satu semenjak aku menemui cukup banyak perempuan menarik justru tidak selalu terbaik dalam tampilan fisik dan begitu juga sebaliknya: aku cukup banyak menemukan perempuan cantik dengan IQ dan wawasan yang sedemikian membuat malu spesies homo sapiens sapiens. Dan yang terpenting, ia tidak lagi *single*. Sudah bersuami dan memiliki anak, malahan. Ia tertarik padaku dalam koridor yang setidaknya mirip, yaitu, yang mengutip istilah yang ia gunakan, "selera dan bumbu".

Di satu malam, setelah kami sempat berjumpa dalam acara pernikahan seorang kolega, kami bertukar teks hingga lewat tengah malam, beranjak dari 0–100 kurang dari 10 baris pertukaran teks, lantas dari 100–tingkat yang tak aman dalam teks selanjutnya. Kurang dari satu jam saja kami sudah mulai bertukar ide soal apa yang sebaiknya kami lakukan apabila satu saat kami berjumpa. Dalam tingkat kecepatan yang berbahaya, kami nyaris tak memiliki lagi pengaman, ucapan demi ucapan dilepaskan tanpa kontrol. Dan saat dua hari kemudian ia mengontakku dan memberikan jadwalnya padaku, menuntut pelaksanaan dari ucapanku sebelumnya yang tak terkontrol, aku mau tidak mau harus berkata "ya". Kami akan berjumpa dalam waktu dekat, kurang dari sebulan.

Aku juga ingat sebelum kami berjumpa di acara pernikahan kolega kami tersebut, soal bagaimana untuk pertama kalinya kami berbicara melalui telefon, saat sebelumnya ia berkata bahwa ia ingin mendengar suaraku. Suaraku, *bukan* ingin mendengar aku berbicara. Maka esok paginya aku menelfonnya saat ia sedang berada di kantornya, ia mendengarku dan sekedar berkata "hai". Aku berkata, "ini aku _____" dan ia hanya berkata "oke" lantas menutup telfonnya. Selanjutnya, ia mengirimiku banyak file JPEG dalam ukuran kecil mengenai hal-hal yang ia inginkan: rambut yang dijambak, posisi merangkak, ikatan, *kinky*, dan kekerasan.

Kami berbincang lebih sering setelah acara pernikahan, kadang saat ia tengah bekerja, sewaktu-waktu, dan tentang banyak hal: alkohol, politik, musik, persoalan harian, kisah-kisah saat kami masih lebih muda dan tak pernah memikirkan resiko apapun. Tentu saja, kami juga banyak berbincang mengenai seks. Hal apa yang membuatnya mengasyikan, apa pula yang membuatnya janggal, serta kejanggalan apa yang membuat seks jadi mengasyikkan.

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Pada malam kami berjumpa, ia telah memesan sebuah hotel dan menaruh nama kami berdua di meja penerima tamu. Aku dipersilakan untuk datang lebih awal, tetapi saat ia datang, ia ingin agar aku pergi sebentar meninggalkan kamar, agar ia dapat bersiap. Bersiap untuk apa, aku jujur tidak tahu, tapi aku melakukannya. Aku membawa permen permen mint, Xanax, permen Yuppie dan *mixed nuts*—semua sesuai permintaannya—satu buah kaos sebagai cadangan, yang mana hal tersebut juga permintaannya, dan *dark chocolate*. Aku heran sebenarnya apakah ini sebenarnya acara ngemil bersama atau hal lain, tapi toh aku memenuhi permintaannya. Aku tiba pukul 8 malam dan mengeluarkan serta menyusun barang-barang yang ia telah minta. Ia hadir pukul 9 malam. Lantas aku keluar kamar dan menghabiskan waktu di pelataran selama beberapa saat.

Aku berkeliling di pelataran, lantas merasa bosan sekitar setengah jam kemudian. Arlojiku sudah menunjukkan pukul 10 malam dan belum juga ada pesan masuk darinya. Maka yang kulakukan adalah aku berkeliaran di area bar dan berbincang-bincang dengan bartender. Aku pilih bartender dibandingkan dengan sesama tamu hotel karena, pertama, ia *diwajibkan* untuk ramah terhadap tamu; kedua, siapa tahu apabila obrolan kami berlanjut menarik ia akan menawariku minuman, setidaknya bir. Maka aku mulai mempersiapkan jurus jurusku bersilat lidah. Dalam beberapa menit ia menawariku minuman—tapi yang ia maksud adalah agar aku *membeli* minuman—dan aku menolaknya dengan alasan aku sedang tak bisa berlama-lama di bar. Aku memberinya beberapa kisah konyol beberapa kawanku yang mabuk dan ia tertawa. Ia memberiku alamat Instagram-nya. Aku tersenyum dan berterima kasih padanya saat sebuah pesan masuk, “Aku sudah siap.”

Aku berjalan cepat ke arah elevator langsung menuju lantai teratas di mana kamar kami berada, dan aku sedikit berlari saat berada di koridor menuju kamar. Aku tak kuasa menahan detak jantungku saat aku bersiap mengetuk pintu kamar kami. Aku bahkan membutuhkan waktu beberapa menit untuk menenangkan diri dan mengatur nafas, kemudian barulah aku mengetuk pintu.

Ia membuka pintu dan persis berdiri di hadapanku adalah dirinya yang hanya mengenakan gaun tidur merah gelap berhiaskan renda hitam di beberapa sisinya. Kami saling mengucap salam, sementara dalam diriku halilintar menyambar-nyambar. Aku melangkah masuk dan sepanjang

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

malam itu aku tak mengucapkan satu patah katapun yang tak berkaitan dengan urusan seksual.

Aku selalu tertarik pada mereka yang tidak lagi *single*, atau lebih jelasnya, mereka yang tidak seusia denganku setidaknya terpisah usia sepuluh tahun, mereka yang mengenakan cincin di jari manisnya, mereka yang sudah memiliki kekasih. Bagi mereka, aku tidaklah seseorang yang harus ada terus menerus dan aku harus memiliki hidupku sendiri. Bagi mereka aku tak lain seperti penyedia jasa, yang bisa dipanggil untuk datang, memberikan layanan jasa, dengan cara apapun yang mereka inginkan. Kami akan berbincang hingga larut malam, bercumbu setiap kali berjumpa, merayu setiap kali berpisah—mereka mendapatkan layanan dariku, aku mendapatkan kepuasan dan kenikmatan saat memberikannya bagi mereka, dan mereka tak pernah menanyakan bagaimana aku bisa memberikannya. Kerjasama yang sempurna.

Begitu juga dengan sang perempuan yang kukisahkan dalam tulisan ini, ia adalah contoh yang begitu transparan. Dua manusia yang saling tak tergantung dan menikmati keberadaan satu sama lain, berbagi banyak hal dengan satu sama lain, dan secara tepat dapat menjaga otonomi masing-masing saat berada di tengah proses pertemuan dua orbit—dua buah planet yang mengelilingi matahari bersama-sama, bukannya dua buah planet yang saling bertumbukan demi keharusan untuk bersama, yang seringkali membuat kedua planet tersebut hancur berantakan.

Apa yang terjadi kemudian dalam hotel tidak membuat perasaan kami berubah. Setelah kami pada akhirnya berpisah—ia akan kembali pada suami dan anak-anaknya dan aku pada kesibukanku semula—kami memang masih akan merasa gamang dan terkadang disorientasi. Apakah benar semua runutan kisah kami terjadi? Apakah kami telah terbangun dari mimpi yang hadir akibat demam berkepanjangan? Kami akan masih seperti semula saat kami berjumpa. Kami mungkin memang tak lagi akan saling berjumpa, tetapi aku yakin bahwa kami masih akan mendengar kabar mengenai satu sama lain, bahwa juga teks-teks kami terkadang akan tetap saling melayang sebagaimana teks-teks yang berseliweran di hari-hari pertama. Ia selalu berkata bahwa aku layak mendapatkan yang lebih dalam hidup ini, dan aku memang percaya padanya—bukan karena ia berkata demikian, melainkan karena memang bukankah kita semua layak mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang kita telah dapat saat ini? Kami akan berjumpa lagi satu saat nanti—ia akan mengejar penerbangan pertama dan kami akan

mengatur waktu yang singkat untuk sekedar dapat bersua, berbincang dan mengungkapkan beberapa perasaan kami—yang bukan tak mungkin akan ada “selera dan bumbu” seksual yang kami bubuhkan.

Tetapi apabila ia memutuskan untuk tidak lagi bersua, atau malah aku yang meminta demikian, maka semua akan tetap baik-baik saja. Kami sesungguhnya tidak terlalu mempermasalahkan siapa yang akan memberi bumbu pada hidup kami, atau siapa yang akan kami berikan dan bagi hidup kami, karena kami telah memahami siapa kami dan hal apa yang membuat kami merasakan betapa hidup memang layak untuk dijalani.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top